



KARYA TARI MUSTIKA RETNA: INTERPRETASI DUSUN WOTA WATI

Talitha Syahda Latifah¹, Renaldi Lestianto Utomo Putro², Wintang Murti Nareswari³

1 Program Tari, Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia.

2 Program Tari, Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia.

3 Program Tari, Institut Seni Indonesia, Surakarta, Indonesia.

✉ talithasyahda644@gmail.com¹, renaldi@isi-ska.ac.id², wintangnareswari8637@gmail.com³

Abstrak

Karya tari *Mustika Retna* merupakan karya tari yang terinspirasi dari karakter ruang dan kehidupan masyarakat Dusun Wotawati, Kelurahan Pucung, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dusun Wotawati memiliki keunikan geografis berupa kawasan lembah yang dikelilingi perbukitan serta kehidupan masyarakat yang menjunjung nilai kebersamaan dan gotong royong. Kondisi tersebut menjadi pengalaman yang diinterpretasikan ke dalam karya tari *Mustika Retna*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk interpretasi ruang dan keindahan Dusun Wotawati ke dalam medium seni pertunjukan tari. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan artistik-interpretatif, melalui teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, studi pustaka, dan dokumentasi. Analisis karya mengacu pada metode penciptaan seni yang dikemukakan oleh Jacqueline Smith-Autard. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruang Dusun Wotawati diinterpretasikan ke dalam tiga dimensi: (1) ruang fisik yang diwujudkan melalui karakteristik lanskap lingkungan; (2) ruang sosial yang merepresentasikan nilai gotong royong dan kebersamaan; serta (3) ruang spiritual yang diekspresikan melalui ritual, doa, dan rasa syukur. Keindahan Dusun Wotawati tidak hanya dimaknai melalui lanskap alam, tetapi juga melalui nilai kehidupan masyarakat. Interpretasi tersebut diwujudkan melalui struktur dramatik, gerak, penokohan, properti, dan garap musik yang membangun perjalanan suasana dari persoalan, usaha, doa, hingga rasa syukur. Dengan demikian, karya tari *Mustika Retna* merupakan bentuk interpretasi artistik terhadap ruang dan kehidupan masyarakat Dusun Wotawati yang tidak hanya menghadirkan keindahan alam, tetapi juga merepresentasikan nilai kebersamaan, gotong royong, ritual, doa, dan rasa syukur melalui karya tari.

Kata kunci : Mustika Retna, Interpretasi Ruang, Dusun Wotawati

Mustika Retna Dance Work: An Interpretation of Wotawati Village

Talitha Syahda Latifah¹, Renaldi Lestianto Utomo Putro², Wintang Murti Nareswari³

1 Dance Program, Indonesian Institute of the Arts, Surakarta, Indonesia.

2 Dance Program, Indonesian Institute of the Arts, Surakarta, Indonesia.

3 Dance Program, Indonesian Institute of the Arts, Surakarta, Indonesia.

✉ talithasyahda644@gmail.com¹, renaldi@isi-ska.ac.id², wintangnareswari8637@gmail.com³

Abstract

Mustika Retna's dance piece is inspired by the spatial characteristics and way of life of the community in Wotawati Hamlet, Pucung Village, Gunungkidul Regency, Special Region of Yogyakarta. Wotawati Hamlet is geographically unique, situated in a valley surrounded by hills, and its community upholds the values of togetherness and mutual cooperation. These conditions serve as the experiential foundation interpreted within Mustika Retna's dance piece. This study aims to describe how the spatial characteristics and beauty of Wotawati Hamlet are interpreted through the medium of dance performance. The research employs a descriptive qualitative method with an artistic-interpretive approach, utilizing data collection techniques such as observation, in-depth interviews, literature review, and documentation. The analysis of the work draws on the methods of artistic creation proposed by Jacqueline Smith-Autard. The results of the study indicate that the space of Wotawati Hamlet is interpreted in three dimensions: (1) physical space, manifested through the characteristics of the surrounding landscape; (2) social space, representing the





values of mutual cooperation and togetherness; and (3) spiritual space, expressed through rituals, prayers, and gratitude. The beauty of Wotawati Hamlet is interpreted not only through the natural landscape but also through the values of community life. This interpretation is realized through dramatic structure, movement, characterization, props, and musical composition that build a journey of atmosphere—from challenges, efforts, and prayers to a sense of gratitude. Thus, Mustika Retna's dance piece is an artistic interpretation of the space and way of life in Wotawati Hamlet that not only showcases natural beauty but also represents the values of togetherness, mutual cooperation, rituals, prayer, and gratitude through the medium of dance.

Keywords: Mustika Retna, Spatial Interpretation, Dusun Wotawati

Pendahuluan

Lingkungan alam, lanskap geografis, dan ruang sosial adalah bagian yang tak terpisahkan dari proses pembentukan identitas dan kebudayaan manusia. Kehadirannya bukan sekadar dinikmati secara visual, melainkan juga menghadirkan pengalaman empiris yang membentuk cara manusia memandang suatu tempat. Dalam konteks penciptaan seni pertunjukan, alam dan ruang sosial kerap menjelma menjadi sumber gagasan, inspirasi, serta bahan perenungan estetis. Ekspresi seorang seniman meliputi pengamatan yang mendalam dan kepekaan emosional terhadap objek di sekitarnya, di mana alam berperan aktif dalam membangkitkan kreativitas sekaligus menguji sifat estetikanya (Denden Setiaji, 2024).

Dusun Wotawati, yang berada di Kalurahan Pucung, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, menyajikan fenomena ruang yang sangat khas. Secara geografis, dusun ini terletak di kawasan lembah yang dikelilingi perbukitan karst purba bekas aliran Bengawan Solo Purba. Topografi semacam ini menghasilkan lanskap yang sunyi sekaligus keunikan temporal berupa keterbatasan durasi paparan sinar matahari, yakni hanya sekitar tujuh hingga delapan jam setiap hari. Fenomena tersebut membuat ritme keseharian masyarakat berjalan secara khas dan membentuk struktur interaksi sosial yang erat dan kolektif (Pangestu et al., 2026). Kondisi ekologis dan sosiologis inilah yang dialami langsung oleh tim pencipta selama kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), sehingga memicu interpretasi kreatif yang dituangkan ke dalam karya tari berjudul *Mustika Retna*.

Secara etimologis, judul *Mustika Retna* berasal dari kata "mustika" yang berarti barang berharga atau pusaka, dan "retna" yang berarti permata. Penamaan ini melambangkan bahwa keindahan Dusun Wotawati tidak semata-mata

terletak pada keelokan fisik alamnya, melainkan pada nilai-nilai luhur kemanusiaan yang hidup di dalamnya. Karya tari ini diciptakan oleh koreografer Muhammad Wahyu Choirul Umam dan komposer Ahmad Syarif Ardianto, serta memiliki fungsi ganda: sebagai karya seni mandiri yang dipentaskan dalam Pelem Festival 2026 di Pacitan, sekaligus sebagai tari penyambutan tamu di Dusun Wotawati.

Meskipun kajian mengenai tari berbasis tradisi dan lingkungan telah banyak dilakukan, penelitian yang secara spesifik membedah proses transformasi spasial dari karakter geografis dan sosiologis sebuah dusun terpencil menjadi struktur koreografi masih menarik untuk ditelaah lebih dalam. Oleh karena itu, artikel ini berfokus pada bagaimana ruang dan keindahan Dusun Wotawati diinterpretasikan ke dalam elemen pertunjukan karya tari *Mustika Retna*.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan artistik-interpretatif. Metode ini memandang proses penelitian sebagai kerja seni yang tidak kaku, serta menekankan pada interpretasi mendalam terhadap gejala sosial-kultural yang ditemukan di lapangan (Prof. Dr. Sugiyono, 2013). Kerangka analisis karya mengacu pada pandangan Jacqueline Smith-Autard mengenai proses komposisi tari, di mana imajinasi koreografer dirangsang oleh pengetahuan empiris tentang ruang, penguasaan material gerak, serta teknik konstruksi tari yang memberi ruang kebebasan berekspresi (Smith-Autard, 2018). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dengan koreografer, komposer, dan tokoh masyarakat Wotawati, studi pustaka, serta dokumentasi visual. Tahapan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk

menghubungkan realitas ruang Dusun Wotawati dengan wujud estetikanya dalam pertunjukan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Dusun Wotawati sebagai Inspirasi Pertunjukan

Ruang di Dusun Wotawati tidak dimaknai sebatas titik koordinat geografis, melainkan *sebagai lived space* (ruang hidup) yang merangkum kompleksitas elemen alam, aktivitas sosial, nilai-nilai kultural, hingga peristiwa historis masyarakatnya. Keterbatasan paparan sinar matahari akibat himpitan topografi perbukitan karst melahirkan kedisiplinan waktu yang khas, di mana ritme harian warga berjalan secara kolektif dan menjalin interaksi sosial yang sangat erat. Pengalaman empiris yang diperoleh melalui keterlibatan langsung selama tiga bulan tinggal di lingkungan tersebut memberikan kepekaan berekspresi bagi koreografer untuk menangkap atmosfer, denyut kehidupan, serta dinamika warga setempat. Pengalaman kultural ini kemudian diterjemahkan secara kreatif ke dalam medium seni pertunjukan tari.



Gambar 1. Pertunjukan Karya Tari Mustika Retna
(Sumber : Talitha Syahda, Agustus 2026)

Keberadaan karya *Mustika Retna* pada akhirnya berada pada persimpangan antara fungsi artistik dan fungsi sosial. Secara artistik, karya ini mentransformasikan data empiris ruang mulai dari lanskap hingga ritme hidup menjadi bangunan elemen gerak, jalinan musik, dan penokohan yang teatrikal. Sementara secara sosial, karya ini berfungsi representatif sebagai media diplomasi budaya untuk memperkenalkan identitas kultural dan realitas Dusun Wotawati ke ruang publik yang lebih luas,

salah satunya dibuktikan melalui partisipasinya dalam ajang Pelem Festival 2026.

2. Bentuk Pertunjukan Karya Tari Mustika Retna

Judul *Mustika Retna* menjadi penanda penting dalam memahami konsep keindahan yang dibangun dalam karya ini. *Mustika Retna* dimaknai sebagai sesuatu yang berharga layaknya permata. Dalam karya ini, sesuatu yang berharga tersebut bukan sekadar benda, melainkan nilai yang hidup di dalam lingkungan dan masyarakat Dusun Wotawati. Dengan demikian, keindahan dalam karya dapat dipahami sebagai perpaduan antara keindahan alam dan keindahan sosial. Alam menjadi ruang yang memberi karakter, sementara masyarakat menjadi pihak yang menghidupkan dan memaknai ruang tersebut. Konsep ini kemudian diperkuat melalui perkembangan suasana musik. Musik tidak hanya berperan sebagai pengiring gerak, tetapi juga membantu membangun perubahan suasana dari kebimbangan menuju kegembiraan dan rasa syukur.



Gambar 2. Pertunjukan Karya Tari Mustika Retna
(Sumber : Talitha Syahda, Agustus 2026)

Karya tari *Mustika Retna* ditarikan oleh tujuh penari. Salah satu unsur penokohan terdapat pada tokoh Joyosukma. Selain penari, karya ini juga dilengkapi kehadiran caping sebagai properti. Unsur-unsur tersebut menjadi bagian dari upaya membangun gambaran kehidupan masyarakat yang menjadi sumber inspirasi karya. Secara dramatik, karya ini dapat dibaca melalui tiga bagian besar. Bagian pertama berkaitan dengan kisah pelarian Joyosukma dan Sukmawati sekaligus menggambarkan



keindahan Dusun Wotawati. Bagian kedua menggambarkan usaha gotong royong antarwarga dalam membangun dan menata desa. Bagian ketiga menggambarkan upaya menjaga kelestarian dan kebudayaan desa melalui ritual, doa, dan kegiatan bersih dusun.

Bagian awal menggambarkan kisah pelarian tokoh Joyosukma dan Sukmawati yang masuk ke kawasan lembah Wotawati. Suasana batin yang penuh ketegangan, kebimbangan, dan kekacauan divisualisasikan melalui eksplorasi gerak bertenaga tajam dan tempo cepat. Ruang di sini dimaknai sebagai ruang fisik yang belum mapan sebuah bentang alam liar yang harus dicari, ditemukan, dan dirintis oleh manusia.

Bagian kedua menggambarkan proses babat desa, yakni usaha kolektif masyarakat dalam membuka, membersihkan, dan menata lingkungan tempat tinggal demi kelangsungan hidup bersama. Nilai gotong royong ini diterjemahkan ke dalam bentuk koreografi melalui eksplorasi pola lantai kelompok yang dinamis, rapat, dan solid, guna merefleksikan kerja sama komunal yang erat antarwarga. Keindahan pada babak ini tidak lagi ditampilkan melalui tiruan bentuk alam secara harfiah, melainkan melalui estetika solidaritas sosial, ketangguhan fisik, dan interaksi harmonis antarmanusia dalam menaklukkan tantangan lingkungan.

Bagian akhir merepresentasikan hubungan yang harmonis dan seimbang antara manusia, lingkungan, dan Sang Pencipta melalui visualisasi tradisi bersih dusun, pelaksanaan ritual, serta doa bersama. Ruang desa pada fase ini bertransformasi menjadi ruang spiritual yang sakral dan penuh khidmat, menegaskan bahwa pencapaian kemakmuran hidup warga senantiasa dilandasi oleh rasa syukur serta kesadaran kosmik terhadap kekuatan Yang Maha Kuasa. Dengan demikian, ruang Dusun Wotawati dalam karya tari *Mustika Retna* dapat dipahami dalam tiga dimensi. Pertama, sebagai ruang fisik, yaitu lingkungan desa dengan karakter geografisnya. Kedua, sebagai ruang sosial, yaitu tempat masyarakat membangun kehidupan melalui gotong royong dan kebersamaan. Ketiga, sebagai ruang spiritual,

yaitu tempat berlangsungnya doa, ritual, dan ungkapan rasa syukur.



Gambar 3. Proses Penciptaan Karya Tari Mustika Retna
(Sumber : Talitha Syahda, Agustus 2026)

Garap musik karya tari *Mustika Retna* disusun oleh Ahmad Syarif Ardianto sebagai komposer, sedangkan koreografi digarap oleh Muhammad Wahyu Choirul Umam sebagai koreografer. Secara musikal, karya terdiri atas lima bagian yang memperlihatkan perkembangan suasana dari kondisi penuh persoalan menuju kegembiraan. Pada bagian pertama, musik menggambarkan suasana keraguan dan kebimbangan. Pola musikal digunakan untuk mendukung gambaran kehidupan masyarakat yang sedang menghadapi persoalan dan mencari jalan menuju kehidupan yang lebih baik. Bagian kedua menggunakan pola *sampak* yang menghadirkan suasana batin berupa kebimbangan, kesedihan, dan keprihatinan. Pada bagian ini terdapat tembang *Durma* yang berisi permohonan kepada Tuhan agar diberikan kelancaran, keselamatan, dan kemudahan. Tembang tersebut berbunyi:

*"Ironing wana, meminta raosing nala,
Nyenyuwun marang Gusti,
Amrih karaharjan,
Lelakon kang utama,
Mapan ing diri pribadi,
Ingkang miguna,
Tumrap bangsa lan nagri."*

Kehadiran tembang memperkuat unsur spiritual dalam karya. Doa tidak hanya menjadi bagian dari lirik musik, tetapi menjadi representasi dari hubungan masyarakat dengan Tuhan dalam menjalani kehidupan. Bagian ketiga menggunakan pola *lancaran*, yaitu *Lancaran Retna*. Suasana musik berubah menjadi lebih ceria, bersemangat, dan bahagia.

Perubahan suasana tersebut menggambarkan mulai tercapainya harapan setelah masyarakat melakukan usaha dan doa. Pada bagian ini, keberhasilan atau kemakmuran tidak dipahami sebagai hasil usaha individual. Kemakmuran digambarkan sebagai hasil dari gotong royong, kerukunan, kebersamaan, dan kepedulian masyarakat.

Bagian keempat menggunakan pola *ladrang* melalui *Ladrang Mustika* yang kemudian dilanjutkan dengan pola *kemanak*. Bagian ini menggambarkan masyarakat yang telah memperoleh hasil dari usaha bersama. Suasana tersebut kemudian dihubungkan dengan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan. Bagian kelima menggunakan *bonangan* sebagai bagian akhir. Suasana kegembiraan menjadi lebih kuat sebagai gambaran masyarakat yang merayakan keberhasilan secara bersama-sama.

Lima bagian musikal tersebut memperlihatkan adanya perjalanan suasana yang sejalan dengan gagasan dramatik karya: dari persoalan, usaha, doa, pencapaian, hingga rasa syukur. Musik dengan demikian menjadi unsur yang membantu menerjemahkan pengalaman sosial dan spiritual masyarakat ke dalam struktur pertunjukan.

Pembahasan

Interpretasi ruang fisik Dusun Wotawati ke dalam karya tari *Mustika Retna* diwujudkan melalui manipulasi level gerak dan desain kelompok penari. Kontur geografis Wotawati yang berupa lembah subur di dalam kepungan perbukitan khas Gunungkidul ditransformasikan secara artistik melalui struktur koreografi berlevel kontras. Penataan penari utama yang dominan bergerak pada level rendah dengan orientasi memusat melambangkan posisi dusun yang berada di dasar lembah. Kontras visual dihadirkan melalui penari pendukung yang bergerak statis pada level tinggi di sisi luar panggung, menciptakan impresi visual perbukitan yang kokoh dan melindungi. Eksplorasi gerak tubuh dalam merepresentasikan ruang fisik ini selaras dengan pandangan Jacqueline Smith-Autard (2010) mengenai stimulasi visual-spasial, di mana karakteristik lingkungan alam dialihkan menjadi dorongan kinetik yang menuntut penataan ruang panggung secara arsitektural.

Konstruksi makna ruang sosial dan spiritual Dusun Wotawati dalam karya tari *Mustika Retna* dipertegas melalui penokohan figur Joyosukma yang dikelilingi oleh tujuh penari. Melalui metode penciptaan forming Jacqueline Smith-Autard, interaksi dramatik antara Joyosukma dengan ketujuh penari menciptakan dialektika kinetik yang dinamis. Ketujuh penari tersebut bertindak sebagai representasi komunal masyarakat Wotawati yang bergerak dalam pola lantai rampak, menyimbolkan nilai kebersamaan dan gotong royong. Penokohan Joyosukma muncul sebagai poros spiritual, di mana motif geraknya didominasi oleh gestur vertikal yang melambangkan doa dan kepasrahan kepada Sang Pencipta di tengah isolasi geografis lembah. Selaras dengan pemikiran Denden Setiaji (2024) dalam mengkaji seni dari sudut pandang sosiologis-kontekstual, kehadiran konfigurasi manusia dan properti caping dalam karya ini bukan sekadar pemenuhan estetika visual panggung. Lebih dari itu, caping dieksplorasi secara simbolik sebagai wujud hubungan timbal balik antara manusia dengan ruang hidupnya. Caping bertransformasi dari sekadar alat pelindung kepala kaum agraris menjadi medium ekspresi kinetik yang melambangkan dinamika usaha, keteguhan takdir, dan selebrasi rasa syukur atas berkah alam Dusun Wotawati.

Dengan demikian, interpretasi ruang Dusun Wotawati dalam karya tari *Mustika Retna* beroperasi pada tiga dimensi yang saling terkait. Pada dimensi fisik, kontur lembah dan perbukitan ditransformasikan melalui manipulasi level gerak dan desain kelompok penari, menciptakan impresi visual-spasial yang arsitektural. Pada dimensi sosial, interaksi dramatik antara Joyosukma dan tujuh penari merepresentasikan semangat kebersamaan dan gotong royong masyarakat Wotawati. Sementara pada dimensi spiritual, gestur vertikal Joyosukma dan eksplorasi simbolik properti caping menjadi medium ekspresi doa, kepasrahan, dan rasa syukur kepada Sang Pencipta. Ketiga dimensi ini menunjukkan bahwa ruang tidak hanya menjadi latar belakang karya, melainkan menjadi sumber gagasan, bahan renungan estetis, dan struktur koreografi itu sendiri—sebagaimana ditegaskan Smith-Autard mengenai stimulasi visual-spasial dan Setiaji mengenai pendekatan sosiologis-kontekstual dalam seni. Kalau kedua



paragraf itu (interpretasi ruang fisik dan konstruksi makna ruang sosial-spiritual) digabung dalam satu sub-judul yang sama, maka sub-judulnya harus mencakup ketiganya: fisik, sosial, spiritual

Kesimpulan

Karya tari *Mustika Retna* merupakan wujud interpretasi artistik yang mendalam terhadap karakter ruang dan etos hidup masyarakat Dusun Wotawati. Ruang dusun yang unik diterjemahkan secara komprehensif ke dalam tiga tataran: ruang fisik (lanskap lembah karst), ruang sosial (kolektivitas gotong royong), dan ruang spiritual (ritual dan doa). Keindahan karya ini tidak bertumpu pada estetika visual semata, melainkan pada muatan nilai kultural yang disimbolkan melalui judul *Mustika Retna*. Melalui perpaduan struktur dramatik, eksplorasi gerak, properti caping, penokohan Joyosukma, serta jalinan garap musik berbasis gamelan, karya ini sukses mentransformasikan pengalaman ruang lokal menjadi sebuah karya seni pertunjukan yang sarat makna sosial dan humanis.

Rujukan

- Chairi, D., & Rita Loravianti, S. (n.d.). *INTERPRETASI TRADISI MAARAK BUNGO LAMANG DISOLOK SELATAN DALAM KARYA TARI KONTEMPORER SASURAMBI*.
- Denden Setiaji, M. P. (2024). *SENI Hubungannya dalam Berbagai Sudut Pandang*. edu publisher.
- Di, K. E., & Wotawati, D. (n.d.). *Transformasi Kesenian Ledek Dalam Pengembangan Desa Wisata*.
- febriani lili, & fitri hasminda. (2026). BENTUK PERTUNJUKAN TARI PILIN SALAPAN DI KENAGARIAN AIR BANGIS. *AVANT-GARDE: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 4.
- Jannah, A. F., Tari, J., Pertunjukan, S., Surakarta, I., Ki, J., Dewantara, H., 19 Kenting, N., & Sulastuti, K. I. (2024). *INTERPRETASI PADA TOKOH SRIKANDI DALAM TARI SRIKANDI CAKIL SUSUNAN DIDIK BAMBANG WAHYUDI* (Vol. 23, Number 2).
- Nursyam, R. (2018). Penciptaan Karya Tari Shirath Nan Tersirat Dalam Perspektif Islam. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 2(1), 77–100. <https://doi.org/10.21009/hayula.002.1.06>
- Pangestu, D. A., Wandari, M., & Arief, D. (2026). Ritme Waktu sebagai Arena Pendidikan Sosial pada

Masyarakat Dusun Wotawati Gunungkidul. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 16(1), 1–11. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v16i1.26>

Prof. Dr. Sugiyono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*. ALFABETA, CV.

Smith-Autard, J. M. (2018). *Dance composition: a practical guide to creative success in dance making*. Bloomsbury Publishing Plc.

Suyitno. (n.d.). *METODE PENELITIAN KUALITATIF: KONSEP, PRINSIP DAN OPERASIONALNYA* (Dr. H. Ahmad Tanzeh, Ed.). ACADEMIA PUSTAKA.